



Sejumlah abdi dalem Kraton Yogyakarta mempersiapkan ubarampe Grebeg Mulud disaksikan sentana dan kerabat Dalem

GREBEG DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Esensi Doa dan Sedekah Raja

SITUASI Pandemi Covid-19 memang membuat banyak hal berubah. Hampir semua lini kehidupan harus menyesuaikan dengan kebiasaan baru yang juga terus digaungkan pemerintah.

Termasuk juga penerapan protokol kesehatan Covid-19 secara ketat untuk memutus mata rantai penyebaran Virus Korona yang belum terlihat penurunannya. Bahkan, terjanjang pandemi juga mampu memporak-porandakan berbagai ritual tradisional yang usianya sudah puluhan bahkan ratusan tahun.

Simak saja, banyak upacara adat tradisional yang rutin digelar tiap tahun terpaksa dibatalkan. Atau paling tidak dibuat secara sederhana dengan memperhatikan protokol kesehatan (prokes) secara ketat tanpa mengurangi nilai acara tersebut.

Salah satu upacara adat yang terdampak pelaksanaannya yakni Grebeg di Kraton Yogyakarta.

Sejak pandemi Covid-19 melanda Indonesia, setidaknya

sudah tiga kali grebeg yang digelar Kraton Yogyakarta pelaksanaannya harus menyesuaikan situasi, yakni Grebeg Syawal, Grebeg Besar dan Grebeg Mulud yang dilaksanakan, Kamis (29/10) kemarin.

"Meski berat, kami tetap melaksanakan namun dengan prokes ketat. Kami sesuaikan kegiatannya agar tidak menimbulkan kerumunan massa. Padahal selama ini grebeg identik dengan acara yang menimbulkan keramaian dan kerumunan," kata Penghageng KHP Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta KPH Notonegoro kepada KR, Jumat (30/10).

Kendati dilangsungkan dalam nuansa acara yang sederhana dan tertutup, namun Kanjeng Pangeran Notonegoro menegaskan esensi grebeg, yakni sedekah raja dan doa tetap dilakukan. "Sedekah tetap dilakukan meski gunungan tidak miyos. Ubarampe hanya diparingke ke abdi dalem. Karena mereka yang sowan ke kraton, jadi tidak menimbulkan kerumunan. Termasuk juga

pada pejabat pemerintah di Kepatihan serta Kadipaten Pakualaman," imbuh suami GKR Hayu tersebut.

Ubarampe yang dibagikan juga tidak dalam bentuk gunungan, namun isinya tetap sama. Sebab makna grebeg yang sesungguhnya bukan pada bentuk, tapi isi dari gunungan tersebut.

"Karena itulah rangkaian pembuatan Pareden tidak ada. Hanya langsung dibuat ubarampe saja. Ubarampe juga dibawa utusan dalem ke Kepatihan dan Pakualaman. Kalau dalam bentuk gunungan pasti banyak yang tahu hingga kemudian menimbulkan kerumunan yang harus dihindari dalam konteks prokes Covid-19," urai mantu dalem Sri Sultan HB X tersebut.

Lebih lanjut KPH Notonegoro menjelaskan pandemi sebenarnya bukan berarti semua harus berhenti. Bukan pula karena pandemi, lalu pemerintah tidak mau melayani, toko tutup dan sebagainya.

"Sebenarnya tidak seperti itu. Tapi maknanya harus ada

kesinambungan usaha. Bagaimana dengan adanya pandemi ini, usaha tetap berlangsung tapi resikonya bisa dikelola atau diminimalisir supaya tidak terpapar. Untuk itulah kraton ingin menjadi *tuladha* dengan tetap melakukan ritual grebeg, tapi tidak menimbulkan paparan baru terhadap penyebaran Covid-19," sambungnya.

Hal itupula yang dilakukan pada sejumlah agenda kraton lainnya, seperti pertunjukan hingga pameran kraton yang semua dibuat virtual atau daring. "Tapi bukan berarti tidak ada. *Nguri-uri kabudayan* tetap berlangsung," ucap Kanjeng Noto.

Kesan adanya dualisme antara kesehatan dan ekonomi dalam penanganan pandemi menurut Kanjeng Noto hendaknya juga tidak terjadi. Seyogyanya tetap menjalankan prokes sehingga ekonomi tetap jalan, namun orangnya juga sehat.

"Itulah pentingnya prokes. Jangan sampai salah satu dikorbankan," tegasnya.

Sedang terkait penyelenggaraan grebeg yang tidak seperti biasanya, Kanjeng Noto menyebut pranatan

grebeg dalam perjalanannya sudah banyak mengalami penyesuaian. Pasalnya pranatan bukanlah sesuatu yang tidak bisa berubah seperti kitab suci.

"Pranatan itu dibuat sendiri. Jika kemudian harus menyesuaikan karena kondisi, seperti adanya Pandemi saat ini ya tidak masalah. Yang penting esensinya. Ketika bisa beradaptasi dengan Pandemi, artina bisa lumintu. Kalau tidak mau adaptasi ya repot," ucapnya.

Seperti halnya grebeg, jika kraton tidak mau beradaptasi berarti tidak akan ada grebeg saat Pandemi. Namun karena adaptasi, grebeg tetap jalan meski tidak terbuka untuk umum dan digelar secara sederhana.

"Pranatan itu yang membuat kraton. Jika memang ada perubahan karena kebutuhan ya harus menyesuaikan. Seperti dulu saat grebeg, Ngarsa Dalem miyos di Siti Hinggil. Tapi saat ini tidak selalu, tergantung kebutuhan. Paling penting esensinya sedekah dan doa tetap ada," sebutnya. (Feb)

Foto-foto : Dok Tepas Tanda Yekti Krayon Yogyakarta



Sejumlah abdi dalem Kraton Yogyakarta mempersiapkan ubarampe Grebeg Mulud disaksikan sentana dan kerabat Dalem



Prosesi serah terima ubarampe Grebeg Mulud dari utusan Kraton Yogyakarta kepada pihak Kadipaten Pura Pakualaman



Abdi dalem Kraton Yogyakarta membawa ubarampe Grebeg Mulud



Abdi dalem menunggu paring dalem hajar dalem Grebeg Mulud di Bangsal Sri Manganti Kraton Yogyakarta



Serah terima ubarampe Grebeg Mulud dari utusan Kraton Yogyakarta kepada pejabat di lingkungan Kepatihan